

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini tentang hubungan pola transfer antar generasi dan dinamika kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) tahun 2000, 2007 dan 2014. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pertama yang membahas tentang pola transfer antar generasi. Tahapan kedua membahas tentang dinamika kemiskinan di Indonesia. Tahapan ketiga membahas pengaruh pola transfer antar generasi terhadap dinamika kemiskinan di Indonesia.

1. Pola transfer antar generasi

Tahapan pertama riset ini menggunakan metode analisis probit. Pola transfer terbagi menjadi dua arah yaitu (1) transfer dari orang tua kepada anak, (2) transfer dari anak kepada orang tua. Pola transfer terbagi menjadi dua tipe transfer yaitu (1) transfer uang dan (2) transfer waktu. Sehingga terbentuk empat pola transfer yang akan di analisis menggunakan empat model regresi probit yaitu (1) anak menerima bantuan uang dari orang tua, (2) anak memberi bantuan uang kepada orang tua, (3) anak menerima bantuan waktu dari orang tua, (4) anak memberi bantuan waktu kepada orang tua.

Hasil analisis model pertama membuktikan bahwa motif tidak bersyarat orang tua, kategori pengeluaran anak pada kelompok dibawah 60 persen, dan umur anak di bawah 30 tahun berkorelasi positif dan signifikan terhadap peluang anak menerima bantuan uang dari orang tua. Sementara motif bersyarat, kategori orang tua yang miskin, dan pendidikan anak bekerja berkorelasi negatif dan signifikan terhadap peluang anak menerima bantuan uang dari orang tua.

Hasil analisis model kedua membuktikan bahwa motif bersyarat, kategori anak yang mempunyai pengeluaran per kapita pada kelompok 60 persen dan kategori usia anak, berkorelasi positif dan signifikan terhadap peluang anak memberi bantuan uang kepada orang tua.

Hasil analisis model ketiga membuktikan bahwa motif tidak bersyarat, anak yang termasuk dalam kategori mempunyai pengeluaran perkapita 20 persen

terendah, anak yang mempunyai kategori pengeluaran kelompok 60 persen, berjenis kelamin perempuan, berlokasi tempat tinggal di perkotaan, berkorelasi positif dan signifikan terhadap peluang anak menerima bantuan waktu dari orang tua. Sementara motif bersyarat, usia anak di bawah 30 tahun, berkorelasi negatif dan signifikan terhadap peluang anak menerima bantuan waktu dari orang tua.

Hasil analisis model keempat membuktikan bahwa motif tidak bersyarat, orang tua yang termasuk kategori miskin, anak yang mempunyai pengeluaran per kapita pada kelompok kuintil 40 persen ke atas, anak yang berjenis kelamin perempuan, berkorelasi positif dan signifikan terhadap peluang anak memberi bantuan waktu kepada orang tua. Sementara motif bersyarat orang tua berkorelasi negatif terhadap peluang anak memberi waktu kepada orang tua.

Berdasarkan empat model pola transfer, hasil penelitian menyimpulkan dua temuan penting. Pertama membuktikan hipotesa Caldwell tentang arah transfer dua arah antara orang tua dan anak. Aliran transfer akan terjadi dua arah dari orang tua kepada anak dan dari anak kepada orang tua dan bisa terjadi dalam bentuk yang berbeda, ketika anak memberi bantuan uang kepada orang tua maka orang tua akan membalasnya dengan memberikan lebih banyak waktu kepadanya berupa waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak atau merawat anggota rumah tangga yang baru sembuh dari sakit.

Anak cenderung memberikan bantuan uang, sementara orang tua cenderung memberikan bantuan waktu. Berarti orang tua mengharapkan pada masa tuanya bisa hidup bersama anak dan mendapatkan perawatan dari anak. Tetapi hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran perilaku anak dalam mengurus orang tua pada masa tuanya yang lebih mementingkan memberi uang dibandingkan memberi waktu untuk orang tua. Oleh sebab itu, implikasi dari hasil penelitian ini adalah orang tua menjadi rentan tidak mendapatkan perawatan dari anak pada masa tuanya.

Kedua, terkait dengan variabel jenis kelamin, hasil riset membuktikan bahwa bias gender terjadi baik pada transfer uang, maupun transfer waktu. Perempuan lebih banyak menerima bantuan uang dibandingkan laki-laki. Sementara untuk transfer waktu, ternyata perempuan mendapatkan waktu lebih banyak dari orang tua dibandingkan laki-laki. Meskipun Indonesia dominan menganut budaya patrilineal, ternyata dalam kasus transfer antar generasi, budaya bukan menjadi penentu kepada siapa orang tua akan melakukan transfer.

2. Dinamika kemiskinan

Penelitian ini menggunakan ukuran kemiskinan relatif untuk masing-masing periode IFLS. Rumah tangga termasuk dalam kategori miskin adalah rumah tangga yang termasuk dalam pengeluaran 20 persen terbawah. Hasil pengolahan data membuktikan bahwa terjadi dinamika kemiskinan di Indonesia sepanjang periode analisis dari tahun 2000 sampai tahun 2014. Kategori dinamika kemiskinan terbagi menjadi (1) kemiskinan kronis, (2) kemiskinan sementara negatif atau kembali miskin, (3) kemiskinan sementara positif atau keluar dari kemiskinan, (4) tidak pernah miskin. Pada akhir tahun analisis yaitu tahun 2014, dari 1952 sampel rumah tangga anak, terdapat 85 rumah tangga anak atau 4,35 persen termasuk dalam kategori kemiskinan kronis atau menerima transmisi kemiskinan dari orang tuanya. Sebanyak 712 rumah tangga anak atau 36,48 persen yang berhasil keluar dari kemiskinan orang tuanya. Sebanyak 299 rumah tangga anak atau 15,32 persen yang kembali miskin. Selanjutnya terdapat 856 rumah tangga anak atau 43,85 persen anak yang tidak pernah miskin.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa usia dan pendidikan anak adalah dua variabel penting yang menjadikan anak bisa keluar dari kemiskinan atau kembali miskin. Karakteristik anak yang berhasil keluar dari kemiskinan, adalah anak yang berusia dibawah 30 tahun, dan berpendidikan tamat SMA.

Hasil penelitian juga membuktikan anak yang kembali miskin menurut kategori umur adalah anak yang berusia diatas 30 tahun, berpendidikan tamat SMP, dan lebih banyak bertempat tinggal di perkotaan. Sektor pekerjaan sebagian besar individu miskin adalah bekerja pada sektor non pertanian dan bekerja pada jenis pekerjaan non formal.

3. Pola transfer dan dinamika kemiskinan

Tahapan ini melihat hubungan antara pola transfer dan dinamika kemiskinan dengan menggunakan model analisis biprobit. Model biprobit artinya terdapat dua persamaan probit dalam satu model regresi. Karena pola transfer terdiri atas dua arah maka model regresi biprobit yaitu (1) hubungan peluang anak menerima bantuan uang dari orang tua terhadap peluang anak keluar dari kemiskinan, (2) hubungan peluang anak memberi bantuan uang dari orang tua terhadap peluang anak keluar dari kemiskinan

Hasil riset membuktikan bahwa secara tidak langsung melalui peluang anak menerima bantuan uang dari orang tua, maka motif tidak bersyarat orang tua, anak yang bekerja pada sektor pertanian dan umur anak berkorelasi positif terhadap

peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Sementara itu kategori orang tua miskin, dan siklus hidup anak berkorelasi negatif terhadap peluang anak keluar dari kemiskinan. Selanjutnya secara langsung lama sekolah anak berkorelasi positif terhadap peluang anak keluar dari kemiskinan, sementara anak yang menerima bantuan uang dari orang tua berkorelasi negatif dengan tingkat signifikan 5 % terhadap peluang anak keluar dari kemiskinan. Artinya jika kontribusi orang tua berbentuk peningkatan pendidikan anak maka peluang anak untuk bisa keluar dari kemiskinan bertambah, sebaliknya jika kontribusi orang tua dalam bentuk bantuan uang maka peluang anak untuk bisa keluar dari kemiskinan berkurang.

B. Saran

Berdasarkan pola transfer, terbukti adanya ketergantungan orang tua kepada bantuan anak. Anak memilih untuk memberi bantuan uang kepada orang tua sementara orang tua ingin pada masa tua, tinggal dengan anak dan dirawat oleh anak. Memang secara tradisional, perawatan orang tua adalah tanggung jawab anggota keluarga. Tetapi pada masyarakat modern tanggung jawab ini sebagian sudah diambil alih Pemerintah atau Lembaga amal, seperti yang terjadi pada Negara-negara di Eropa, Inggris, Australia dan Amerika. Kecenderungan ini juga sudah mulai terjadi di sebagian negara Asia seperti Singapura, Jepang.

Pemerintah Indonesia melalui Dinas Sosial sudah melakukan upaya jaminan perawatan orang tua dengan menyediakan fasilitas panti-panti jompo/werdha, tetapi dalam beberapa kasus ditemukan minimnya fasilitas fisik dan non fisik. Pada tahun 2020 Kemensos juga telah meluncurkan program kebijakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) berbasis keluarga. Arah kebijakan ini dalam bentuk penguatan sistem rehabilitasi sosial yang terintegrasi dengan perlindungan lansia berbasis keluarga (<https://kemensos.go.id/kebijakan-kemensos-untuk-kesejahteraan-sosial-lansia>).

Tetapi, hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya peluang tidak terjaminnya perawatan orang tua, selain itu pemerintah juga mempunyai keterbatasan anggaran. Mungkin kita perlu belajar ke negara-negara lain bagaimana mengelola permasalahan perawatan orang tua. Seperti Singapura misalnya, dengan melibatkan *private sector* dalam program perawatan orang tua dan pemberian subsidi bagi anak yang membeli rumah dekat dengan orang tua

[\(https://www.homage.sg/resources/financial-assistance-for-elderly-and-caregiver-grants-singapore/\)](https://www.homage.sg/resources/financial-assistance-for-elderly-and-caregiver-grants-singapore/)). Meskipun demikian, Singapura sendiri tetap mengedepankan peran keluarga dalam perawatan orang tua. Maka bagi pemerintah Indonesia, program kebijakan ATENSI sudah sangat tepat, disamping juga memperluas peluang *private sector* terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana perawatan orang tua. Selain itu, pemahaman tanggung jawab perawatan orang tua dengan pendekatan agama bisa dilakukan melalui program-program keagamaan.

Berdasarkan pola transfer antar generasi, maka perbedaan jenis kelamin anak berpengaruh positif terhadap pola transfer antar generasi. Selama ini pemerintah melalui BKKBN pernah berhasil dengan slogannya “anak laki-laki perempuan sama saja” ternyata slogan ini dianggap melanggar hak azasi manusia. Sehingga akhirnya dihapuskan.

Memperhatikan hasil penelitian yang membuktikan adanya bias gender dalam transfer antar generasi maka pemerintah telah tepat menghentikan slogan tersebut. Tetapi mengingat struktur kekerabatan yang berlaku di Indonesia terdiri dari kekerabatan matrilineal dan kekerabatan patrilineal, maka hasil penelitian menyiratkan tergerusnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan kedua paham ini. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut kekerabatan patrilineal, di mana seharusnya transfer lebih banyak diberikan kepada anak laki-laki, tetapi tidak terjadi dalam penelitian ini. Dunia mengenal Indonesia sebagai negara yang menganut perbedaan paham kekerabatan terbesar, untuk itu, jika masyarakat Indonesia masih ingin mempertahankan kedua paham kekerabatan, maka pemerintah perlu meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran budaya, misal dengan tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran budaya di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian membuktikan bahwa selama periode waktu analisis yaitu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014, terjadi dinamika kemiskinan di Indonesia. Sebanyak 15,32 persen responden anak kembali menjadi miskin. Karakteristik anak yang kembali menjadi miskin adalah mempunyai pendidikan setingkat SMP, bekerja pada sektor non pertanian, bekerja pada sektor formal dan bertempat tinggal di kota.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 mencatat bahwa kemiskinan absolut perdesaan lebih besar dari pada perkotaan. Tetapi BPS juga mencatat bahwa laju pertumbuhan kemiskinan perkotaan lebih tinggi daripada laju pertumbuhan kemiskinan perdesaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemiskinan relatif dinamis lebih banyak terjadi di perkotaan dari pada di perdesaan. Oleh sebab itu

upaya pengentasan kemiskinan yang lebih banyak menysasar masyarakat perdesaan perlu diimbangi dengan upaya yang lebih masif di perkotaan.

Pemerintah harus lebih memperhatikan kemiskinan yang terjadi di perkotaan, dengan dua sasaran pokok yaitu menurunkan besaran pengeluaran masyarakat dan upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Pemberian subsidi masih diperlukan oleh masyarakat perkotaan guna menurunkan beban pengeluaran. Kemudian terkait dengan banyaknya masyarakat yang kembali miskin bekerja di sektor non formal, maka upaya pengentasan kemiskinan diarahkan kepada program-program bagi usaha-usaha non formal melalui pemberdayaan usaha mikro, pemberian bantuan permodalan, pendampingan usaha, dan program kemitraan guna meningkatkan kemampuan berusaha yang berdampak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di perkotaan.

Selain itu kemiskinan yang terjadi di perkotaan, menurut hasil penelitian juga mungkin disebabkan adanya perubahan lokasi tempat tinggal (urbanisasi) anak ke kota. Maka pemerintah perlu memperhatikan faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penarik anak pindah ke kota. Jika memang sektor pekerjaan di desa tidak menarik bagi anak, atau fasilitas publik yang kurang seperti sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan yang kurang memadai di perdesaan, maka pemerataan kesempatan kerja dan fasilitas publik sampai ke perdesaan. Peningkatan fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan secara lebih merata sampai ke perdesaan sehingga anak tidak harus pindah ke kota untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas publik ini.

Terkait hubungan antara pola transfer dengan dinamika kemiskinan, hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang memberi uang kepada anak menurunkan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Kemudian orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak menaikkan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Artinya pendidikan lebih permanen dampaknya daripada pemberian uang/warisan, sehingga jika orang tua ingin memutus rantai kemiskinan dan tidak mewariskan kemiskinan kepada anak maka orang tua harus berperan aktif dalam mengupayakan pendidikan anak minimal sampai menamatkan Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan konsep dinamika kemiskinan, di mana terkadang kemiskinan anak adalah hasil transmisi dari orang tua. Maka Pemerintah harus melihat persoalan pendidikan dari dua sudut pandang yaitu anak dan orang tua. Dari sudut pandang orang tua, maka peran orang tua sangat besar dalam perkembangan pendidikan anak.

Sekitar 80 persen perkembangan otak terjadi dalam tiga tahun pertama, dengan 10 persen lainnya dalam dua tahun berikutnya. Apalagi Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia masih belum memadai. Indonesia hanya mengenal jenjang pendidikan formal terendah yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang diperuntukkan bagi anak berusia 3-4 tahun. Padahal masa perkembangan otak anak sebagian besar terjadi pada usia dibawah 3 tahun. Untuk itu peran orang tua sangat penting. Sehingga target utama untuk memutus rantai kemiskinan adalah pada level orang tua. Jika pemerintah belum bisa mengupayakan sekolah formal bagi anak usia dini dibawah 3 tahun, maka pemerintah harus mengupayakan peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh anak, melalui program-program perencanaan keluarga, *edukasi parenting*, dan peningkatan kualitas ibu.

Berdasarkan sudut pandang anak, hasil penelitian membuktikan bahwa anak yang kembali miskin (berasal dari keluarga tidak miskin), ternyata mempunyai tingkat pendidikan hanya tamat SMP. Masalah akses ke sarana pendidikan belum bisa dibuktikan dalam penelitian ini, tetapi melihat lokasi responden yang sebagian besar di perkotaan maka kemungkinan penyebab karena minimnya akses pendidikan kurang tepat. Masalah pembiayaan pendidikan mungkin saja terjadi pada tahun analisis yaitu 2014, karena program SPP gratis untuk sekolah SMA, di beberapa tempat baru dimulai pada tahun 2019.

Persoalan pendidikan tidak boleh terlepas dari peran pemerintah. Data menunjukkan bahwa kualitas pendidikan erat kaitannya dengan mutu pengajaran. Jika rasio murid dan guru ideal, mestinya mutu pengajaran bisa lebih baik. Pasalnya guru bisa lebih fokus pada kebutuhan para murid. Di Indonesia sebenarnya ratio guru murid secara rata-rata sudah mendekati ideal, tetapi masalahnya ada pada sebarannya yang tidak merata. Pemerintah harus memperhatikan sebaran sarana pendidikan baik fisik maupun tenaga pengajar agar kualitas pendidikan meningkat.

Sebagai salah satu penyebab anak kembali miskin karena hanya tamat SMP, maka peran orang tua untuk mengupayakan pendidikan anak minimal tamat SMA dan peran Pemerintah sebagai regulator harus segera mengoptimalkan implementasi program wajib belajar 12 tahun. Memang program wajib belajar 12 tahun sudah digaungkan sejak tahun 2015, tetapi implementasinya belum optimal. Sampai tahun 2021, belum ada dasar hukum bagi pemberlakuan wajib belajar 12 tahun. Maka

pemerintah harus menyegerakan penyelesaian revisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang mewajibkan anak bersekolah 12 tahun.

Terakhir, penelitian ini masih sangat banyak kelemahan, salah satunya adalah penggunaan data sekunder menyebabkan penelitian ini kurang bisa berbicara banyak mengenai kondisi nyata kemiskinan, tidak bisa menelusuri lebih lanjut argumen yang mendasari kenapa dinamika kemiskinan terjadi. Karena memang penelitian seperti ini memerlukan waktu lama dan biaya yang besar untuk melakukan penelusuran responden. Sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, agar hasilnya lebih lengkap maka sebaiknya menggunakan data primer meski dengan skala lokasi lebih kecil. Penelitian ini juga hanya mempergunakan data IFLS untuk tiga putaran, sementara data IFLS secara keseluruhan telah berlangsung lima putaran. Sehingga masih terbuka peluang penelitian selanjutnya tentang kemiskinan dinamis yang bahkan bisa ditelusuri sampai kepada generasi ke tiga.

